

PENGARUH GENDER, STATUS EKONOMI, DAN KEPEMILIKAN KIP KULIAH TERHADAP MINAT STUDI KE PERGURUAN TINGGI

THE INFLUENCE OF GENDER, ECONOMIC STATUS, AND OWNERSHIP OF SMART INDONESIA CARD ON THE INTEREST IN STUDYING AT HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS

Fauzia Dwi Sasmita^{1*}, Anisha Yasmintya², Rafa'na Rahman³, Yulia Fernandita⁴

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Lambung Mangkurat, Jl. H. Hasan Basry, Kalimantan Selatan, Indonesia

³Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesa No.10, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

⁴UIN Antasari, Jl. A. Yani Km.4 5, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: fauziadwi11@gmail.com

Diserahkan: 02/05/2024; Diperbaiki: 14/07/2024; Disetujui: 08/08/2024

DOI : 10.47441/jkp.v19i2.373

Abstrak

Minat studi lanjut ke perguruan tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan dalam analisis indeks Harapan Lama Sekolah (HLS). Identifikasi minat studi lanjut ke perguruan tinggi melalui faktor gender, kendala studi (faktor ekonomi dan motivasi diri), serta status kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP) diharapkan mampu memberikan deskripsi mengenai bagaimana minat studi pelajar di Kota Banjarmasin untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gender, kendala studi (status ekonomi), serta status kepemilikan KIP terhadap minat studi lanjut ke perguruan tinggi. Populasi penelitian terdiri dari 3.527 pelajar tingkat akhir dan 13 orang guru dari 13 SMA Negeri di Kota Banjarmasin tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan desain *sequential explanatory*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket respon pelajar, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tampilan data tabel distribusi frekuensi, diagram Venn, deskriptif kualitatif, dan uji Chi-Square. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (a) terlepas pada berapa pun jumlah sampel pada masing-masing kelompok gender, kelompok sampel pelajar perempuan menunjukkan minat studi lanjut ke perguruan tinggi yang lebih tinggi, (b) kendala ekonomi untuk lanjut ke perguruan tinggi mencapai persentase sebesar 77%, dan (c) terdapat hubungan antara minat studi ke perguruan tinggi dan status kepemilikan KIP Kuliah pada pelajar tingkat akhir di Kota Banjarmasin. Diperlukan peran Pemerintah Kota Banjarmasin, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, serta perguruan tinggi untuk menyusun kebijakan terkait upaya meningkatkan partisipasi studi ke perguruan tinggi, salah satunya melalui pemberian beasiswa.

Kata Kunci: Harapan Lama Sekolah (HLS), KIP Kuliah, Minat Studi

Abstract

The interest in pursuing higher education is one of the factors that can be used in the analysis of the Expected Years of Schooling (EYS) index. Identifying the interest in pursuing higher education through factors such as gender, study constraints (economic factors and self-motivation), and the Smart Indonesia Card ownership status is expected to describe the interest in studying among students in Banjarmasin City to continue their education. This study aims to analyze the influence of gender, study constraints (economic factors and self-motivation), and the ownership status of the Smart Indonesia Card on the interest in pursuing higher education. The study population was 3,527 final-year students and 13 teachers from 13 public high schools

(SMA) in Banjarmasin City 2023. Data was collected through student response questionnaires, unstructured interviews, and documentation, which were then analyzed using a mixed-methods approach. Data was analyzed using frequency distribution tables, Venn diagrams, qualitative descriptive analysis, and Chi-Square tests. The results of the study showed that (a) regardless of the number of samples in each gender group, the group of female students showed a higher interest in pursuing further studies at the university level., (b) economic constraints for pursuing higher education reached a percentage of 77%, and (c) there is a relationship between the interest in pursuing higher education and the ownership status of the KIP among final-year students in Banjarmasin City. The recommendations provided through this study involve the role of the local government of Banjarmasin City and the South Kalimantan Provincial Government, along with higher education institutions, in formulating policies to increase participation in higher education, one of which is through scholarship provision.

Keywords: *Expected Years of Schooling, Smart Indonesia Card, Study Interest*

PENDAHULUAN

Harapan Lama Sekolah (HLS) merupakan salah satu indikator yang menjadi tolok ukur penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). HLS merupakan angka yang menggambarkan lamanya (tahun) masa sekolah yang diharapkan dapat dialami penduduk usia 7 tahun ke atas di masa yang akan datang. Indeks atau skor HLS menunjukkan peluang pelajar usia 7 tahun ke atas untuk mengenyam pendidikan formal pada waktu tertentu dan dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang serta menjadi rujukan untuk memberdayakan manusia melalui pengembangan potensi mereka (Stange 2020). Berdasarkan uraian tersebut, HLS berperan penting untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang sehingga dapat menjadi tolok ukur dalam membangun SDM yang berkualitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Mahya dan Widowati (2021) bahwa angka HLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, semakin besar indeks HLS maka semakin besar pula nilai IPM.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, diketahui bahwa pada dimensi pengetahuan, HLS penduduk Indonesia berumur 7 tahun meningkat sebanyak 0,05 tahun dibandingkan tahun sebelumnya; dari 13,10 menjadi 13,15 tahun (Badan Pusat Statistik 2023). Sejalan dengan hal tersebut, tinjauan terhadap HLS di Kota Banjarmasin juga telah melebihi rata-rata nasional, yakni 13,97 tahun pada 2023. Dari data tersebut, maka diperoleh gambaran bahwa harapan lama sekolah pelajar di Kota Banjarmasin telah melampaui jenjang SMA/ sederajat.

Hal yang perlu dikaji lebih lanjut ialah bagaimana pelajar di tingkat akhir memutuskan karirnya setelah menyelesaikan sekolah SMA/ sederajat. DesJardins et al. (2019) mengemukakan bahwa karir dan minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada pelajar SMA/ sederajat sangat didominasi oleh pengaruh lingkungan kelembagaan dan kebijakan publik. Beberapa kebijakan publik mengenai bidang pendidikan hanya dilakukan hingga tingkat menengah pertama (SMP/ sederajat). Hal ini karena kewenangan pendidikan menengah atas (SMA/ sederajat) bukan menjadi tanggung jawab Pemerintah Kota Banjarmasin, melainkan tanggung jawab Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Oleh karenanya, kebijakan terkait urgensi melanjutkan studi ke perguruan tinggi bagi pelajar di Kota Banjarmasin tidak dapat diintervensi secara langsung oleh Pemerintah Kota Banjarmasin. Namun, desentralisasi pendidikan yang diberikan kepada pemerintah di tingkat provinsi tidak secara signifikan memperluas akses pendidikan atau meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Fatkhuri (2019) menyatakan bahwa desentralisasi yang seyogyanya memberi manfaat dalam penyediaan layanan pendidikan, justru gagal menangani masalah mendasar dalam mengembangkan sistem pendidikan karena pengaruh politik.

Britton (2019) menyatakan bahwa minat pelajar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi membutuhkan pengetahuan tentang proses pendaftaran, termasuk informasi mengenai pengajuan permohonan bantuan keuangan. Kendala keuangan atau faktor ekonomi berdampak pada pelajar yang semula berniat masuk perguruan tinggi, namun pada akhirnya tidak jadi mendaftar (Roderick, Coca, dan Nagaoka 2011). Pelajar dari keluarga yang menghadapi kendala ekonomi juga memiliki kemungkinan yang kecil untuk bisa lulus dari sekolah menengah atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Crosnoe, Mistry, dan Elder 2011).

Di samping kendala ekonomi, beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya harapan dan partisipasi studi ke perguruan tinggi ialah gender. Berdasarkan laporan dari *Human Capital Project* pada Oktober tahun 2020, diketahui bahwa HLS untuk laki-laki lebih rendah daripada perempuan, dengan rasio 12,3 : 12,5 (tahun). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Riley et al. (1995) bahwa pelajar perempuan cenderung langsung melanjutkan studi ke perguruan tinggi setelah selesai SMA daripada pelajar laki-laki. Kecenderungan tersebut disebabkan oleh *trend* saat ini di mana pasar kerja sudah mulai terbuka bagi kaum perempuan sehingga kaum perempuan mempunyai harapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Oksaba dan Smaldone 2022).

Novak et.al (2014) mengemukakan bahwa individu dengan pendidikan tinggi dapat memperoleh lebih banyak pendapatan dan memiliki pekerjaan yang lebih baik. Individu dengan derajat pendidikan yang lebih tinggi juga memiliki kesadaran yang lebih baik tentang bagaimana menghindari risiko penyakit, sebab mereka memiliki informasi yang lebih baik tentang layanan kesehatan, nutrisi, dan kebersihan. Pendidikan tinggi tidak hanya meningkatkan kecerdasan dan intelektual manusia secara akademik di bidang pendidikan, namun juga membangun aspek ekonomi pembangunan dan kesehatan.

Informasi sejauh mana harapan belajar individu menjadi sangat penting untuk diketahui, sebab hasil yang diperoleh dapat menjadi rujukan untuk menindaklanjuti kebijakan pendidikan di waktu mendatang. Akan tetapi, laporan dari BPS yang juga menjadi rujukan dalam tinjauan literatur pada penelitian ini dinilai belum mampu mendeskripsikan bagaimana pelajar di Kota Banjarmasin memutuskan rencana studi mereka, khususnya ke tingkat perguruan tinggi. Hal yang demikian disebabkan karena deskripsi yang diberikan pada laporan BPS tersebut bersifat umum dan tidak menggambarkan kondisi minat dan kendala studi ke perguruan tinggi yang dihadapi pelajar di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variabel jenis kelamin, faktor kendala ekonomi, status kepemilikan KIP Kuliah, dan minat studi lanjut ke perguruan tinggi pada pelajar di Kota Banjarmasin. Adapun penelitian ini secara spesifik bermaksud untuk memberikan rekomendasi bagi lembaga pemerintah dan *stakeholder* terkait, khususnya yang menangani aspek pendidikan di Kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mix method*) dengan desain *sequential explanatory*. Melalui desain penelitian ini, peneliti menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif (Sugiyono 2018). Melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, peneliti bermaksud mendeskripsikan variabel jenis kelamin, faktor kendala studi, status kepemilikan KIP, dan minat studi ke perguruan tinggi pelajar di Kota Banjarmasin. Sementara pendekatan deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai kendala studi dan kepemilikan KIP Kuliah yang dihadapi oleh pelajar di Kota Banjarmasin secara lebih detail.

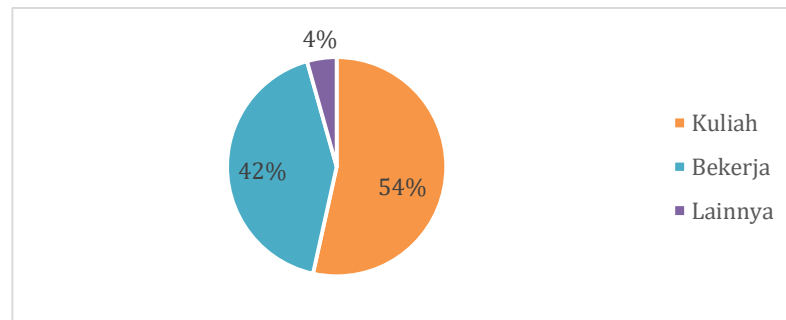
Penelitian dilakukan sejak Desember 2023 hingga Januari 2024. Populasi pada penelitian ini adalah 3.527 pelajar tingkat akhir pada 13 SMA Negeri yang tersebar di lima kecamatan di Kota Banjarmasin. Adapun sampel pada penelitian ini diperoleh melalui *random sampling technique*. Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan rumus Slovin ialah sebanyak 1.008 sampel. Sementara jumlah sampel guru pada penelitian ini adalah sebanyak 13 orang yang juga berasal 13 SMA Negeri yang tersebar di lima kecamatan di Kota Banjarmasin. Karakteristik partisipan yang menjadi sampel pada penelitian ini ialah pelajar tingkat akhir atau pelajar kelas 12 yang menempuh pendidikan formal di SMA Negeri di Kota Banjarmasin. Karakteristik lain yang menjadi penilaian ialah pelajar tersebut memasuki sekolah dengan sistem zonasi sehingga bisa dipastikan adanya homogenitas latar belakang setiap pelajar pada setiap sekolah. Adapun karakteristik guru pengajar sebagai informan pada penelitian ini adalah pihak Humas Sekolah. Peneliti memfokuskan kajian hanya pada pelajar tingkat akhir atau pelajar yang duduk di kelas 12, sebagai tindak lanjut atas laporan BPS sebelumnya mengenai HLS di Kota Banjarmasin yang sudah mencapai 13 tahun lebih. Dengan laporan tersebut, maka diperoleh gambaran bahwa HLS di Kota Banjarmasin telah melampaui target wajib belajar selama 12 tahun, sehingga langkah selanjutnya adalah perlunya kajian mengenai bagaimana pelajar di Kota Banjarmasin memutuskan rencana studi setelah menyelesaikan jenjang SMA/ sederajat.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui angket respon pelajar, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Angket pelajar memuat pertanyaan seputar jenis kelamin, kendala studi yang terdiri dari faktor ekonomi dan rendahnya motivasi belajar, status kepemilikan KIP, dan rencana melanjutkan studi ke perguruan tinggi, yang disusun melalui kombinasi antara pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Angket tersebut diuji melalui validitas isi (substansif). Validitas ini, sebagaimana dikemukakan Ihsan (2015) berfokus pada elemen yang hendak diukur, sehingga analisis rasional menjadi proses utama yang dilakukan dalam analisis validitas isi. Validator pada uji validitas yakni praktisi dari BPS Kota Banjarmasin dan akademisi dari Perguruan Tinggi UIN Antasari Banjarmasin. Aspek yang dinilai dalam validitas angket memuat kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian, aspek kebahasaan, dan aspek tampilan. Uji validitas menggunakan penilaian persentase (Arikunto 2014). Dari hasil perhitungan, perolehan skor validitas ialah sebesar skor 80,20% (berkategori valid) dan uji reliabilitas dengan skor 0,94 (berkategori sangat reliabel). Oleh karena itu, angket tersebut dapat digunakan untuk mengambil data penelitian di lapangan. Adapun wawancara tidak terstruktur dilakukan secara langsung saat proses pengambilan data berlangsung kepada pelajar dan kepada guru atau pihak sekolah. Sementara data dokumentasi diperoleh melalui laporan BPS Indonesia dan BPS Kota Banjarmasin yang termuat dalam laman website. Analisis data dilakukan dengan tampilan data tabel distribusi frekuensi dan diagram Venn, deskriptif kualitatif, serta uji hipotesis. Uji hipotesis mengenai korelasi minat studi lanjut dan status kepemilikan KIP Kuliah di Kota Banjarmasin dilakukan dengan *uji chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Pasca Studi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebaran minat pelajar di Kota Banjarmasin setelah menyelesaikan sekolah, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**. **Gambar 1** menunjukkan bahwa minat pelajar setelah menyelesaikan sekolah didominasi oleh minat ke perguruan tinggi (kuliah) dengan persentase sebesar 54% atau sekitar 544 orang dari 1.008 orang responden. Capaian ini terbilang rendah sebab predikat Kota Banjarmasin sebagai mantan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki keunggulan pada akses informasi, serta tersedianya fasilitas, sarana, dan prasarana di sekolah negeri nyatanya belum mampu mendorong tumbuhnya minat studi ke perguruan tinggi.



Gambar 1. Minat Pelajar di Kota Banjarmasin Setelah Menyelesaikan Sekolah

Berdasarkan penuturan guru di sekolah, diketahui bahwa pelajar saat ini khususnya di tingkat akhir atau di kelas 12 kurang terpapar informasi mengenai perguruan tinggi. Meskipun keunggulan akses informasi di Kota Banjarmasin terbilang sudah maju, namun banyak pelajar di Kota Banjarmasin yang tidak tahu di mana mengakses informasi tersebut dan bagaimana cara untuk mengaksesnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Jubba dan Pabbajah (2018) bahwa lulusan sekolah menengah menghadapi banyak hambatan dalam mengejar pendidikan tinggi, yang salah satu faktornya penyebabnya ialah ketidakseimbangan dalam ketersediaan informasi mengenai pendidikan tinggi. Akses terhadap informasi semacam itu secara dominan terbatas pada lingkaran tertentu, seperti terbatasnya informasi tentang beasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peranan instansi perguruan tinggi yang tersebar di Kota Banjarmasin masih belum optimal untuk membangun minat studi pelajar di sekolah. Beberapa pernyataan dari pihak sekolah di antaranya:

“Sebagian besar mereka (pihak kampus) hanya datang untuk mempromosikan kampus, itu pun tidak begitu detail. Selain itu mereka biasanya hanya menitipkan poster yang bisa kami tempel di mading sekolah.” (Informan pertama, N, wawancara tanggal 10 Januari 2024).

“Kunjungan dari kampus-kampus itu kebanyakan dari kampus swasta, sehingga ketika pelajar mengetahui komponen biaya UKT, biaya gedung, atau biaya magang dan dinas yang dirasa sangat besar, mereka tidak begitu berminat untuk melanjutkan kuliah.” (Informan Kedua, M, wawancara tanggal 10 Januari 2024).

“Seharusnya pelajar diberikan pengetahuan yang membangun kesadaran mereka tentang urgensi kuliah terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan peluang apa saja yang bisa mereka di masyarakat dengan berkuliah. Pelajar harus merasa tertarik terlebih dahulu sebelum mereka dapat menentukan jurusan atau prospek studi lanjut mereka ke depan.” (Informan Ketiga, R, wawancara tanggal 12 Januari 2024).

Pernyataan-pernyataan tersebut menitikberatkan peranan kampus, khususnya kampus negeri yang terbilang cukup favorit di Kota Banjarmasin agar lebih banyak melakukan sosialisasi atau kunjungan ke sekolah dengan mengacu pada kebutuhan apa yang pelajar butuhkan. Di Kota Banjarmasin sendiri terdapat sekitar 24 perguruan tinggi yang terdiri atas universitas, akademi, institusi, sekolah tinggi, dan politeknik. Akan tetapi, tidak semua dari perguruan tinggi tersebut yang melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah di Kota Banjarmasin. Salah satu sekolah mengaku bahwa kegiatan sosialisasi bagi pelajar kelas 12 dilakukan atas inisiasi alumni yang telah lulus pada tahun ajaran sebelumnya, bukan oleh pihak kampus. Padahal peranan sosialisasi dari kampus secara langsung tentu

memberikan paparan informasi yang lebih lengkap, seperti pendaftaran jalur masuk, biaya UKT tiap fakultas, hingga skema beasiswa yang sekiranya tersedia di kampus tersebut.

Dominasi berikutnya ialah minat untuk bekerja dengan persentase sebesar 42%. Dengan status bukan sebagai sekolah kejuruan, maka pelajar dari sekolah negeri yang memutuskan untuk bekerja tentu mengalami kendala karena keterbatasan *skill* (keterampilan). Hal ini tentu mendatangkan efek domino berkelanjutan, seperti rendahnya upah (gaji) yang akan diterima, hingga tidak adanya kenaikan jabatan yang signifikan karena *skill* yang tidak memadai. Sejalan dengan temuan tersebut, Hedrick et al. (2015) juga mengungkapkan bahwa pelajar dari sekolah negeri yang memutuskan untuk langsung bekerja setelah lulus mungkin menghadapi beberapa kendala di antaranya: (a) Keterbatasan keterampilan spesifik: Pelajar mungkin tidak memiliki keterampilan yang spesifik atau keahlian tertentu yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang mereka pilih. Misalnya, jika seseorang ingin bekerja di industri teknologi informasi, mereka mungkin memerlukan keterampilan pemrograman atau keahlian teknis lainnya yang tidak mereka peroleh di sekolah, terutama di sekolah negeri; (b) Kurangnya pengalaman kerja: Pelajar yang langsung memasuki pasar kerja mungkin memiliki sedikit atau tidak ada pengalaman kerja praktis. Pengalaman ini sering kali sangat berharga dalam memahami dinamika pekerjaan, beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Ditambah dengan fakta bahwa pelajar dari sekolah negeri tidak memiliki pengalaman magang sebelumnya, tentu akan berdampak pada cara adaptasi mereka di lingkungan kerja. (c) Kurangnya *soft skills*: Selain keterampilan teknis, keterampilan *soft skills* seperti kemampuan komunikasi, kerjasama tim, pemecahan masalah, dan kepemimpinan juga penting dalam lingkungan kerja. Pelajar yang baru lulus mungkin belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan ini; (d) Tingkat persaingan yang tinggi: Di pasar kerja yang kompetitif, pelajar baru mungkin menghadapi persaingan yang sengit dengan profesional lain yang memiliki pengalaman dan keterampilan yang lebih mapan.

Masih tingginya minat pelajar untuk bekerja setelah selesai dari SMA perlu ditangani dengan memberikan opsi, seperti opsi masuk perguruan tinggi, mengambil sekolah kedinasan, atau mengambil kursus keterampilan tertentu. Quinlan & Renninger (2022) dalam penelitiannya memberikan rekomendasi kepada para akademisi dan konselor karier untuk membantu menyempurnakan minat pelajar dengan mempertimbangkan hubungan antara mata pelajaran akademik, minat, dan opsi karier terkait. Selain itu, dibutuhkan pula keterlibatan antara pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang kembali intervensi keterampilan kerja dengan mengidentifikasi minat dan mendukung eksplorasi pelajar untuk mengejar minat dalam berbagai karier, sehingga pelajar akan lebih mudah untuk mengorelasikannya dengan kebutuhan studi lanjut ke perguruan tinggi.

Minat Studi Lanjut berdasarkan Gender

Adapun sebaran dari 54% pelajar yang berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi berdasarkan gender (jenis kelamin) ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Pelajar di Kota Banjarmasin yang Berminat Melanjutkan Studi

Gender	Jumlah Sampel	Jumlah yang Berminat Studi	Persentase
Laki-Laki	453	216	(47,68%)
Perempuan	555	328	(59,01%)

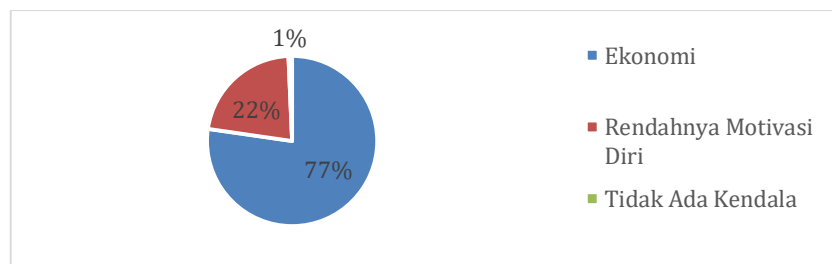
Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok perempuan menunjukkan minat studi lanjut ke perguruan tinggi sebesar 59,01% dari seluruh sampel kelompok perempuan yang diteliti, sementara kelompok laki-laki menunjukkan minat studi ke perguruan tinggi yang lebih rendah, yakni sebesar 47,68% dari seluruh sampel kelompok laki-laki yang diteliti. Hal ini mengindikasikan bahwa terlepas pada berapa pun jumlah sampel pada masing-masing

kelompok gender, kelompok sampel pelajar perempuan SMA/ sederajat di Kota Banjarmasin menunjukkan minat studi lanjut ke perguruan tinggi yang lebih besar. Temuan ini didasarkan atas fakta lapangan mengenai terbukanya akses dan kesempatan kerja yang semakin besar dengan tidak mensyaratkan gender sebagai salah satu kualifikasi persyaratan. Sebagai *trade and tourism city*, tidak sedikit instansi negeri maupun swasta di Kota Banjarmasin (Aswadi dan Susilawati 2018). Dengan banyaknya lapangan kerja seperti *start up* di Kota Banjarmasin, maka peluang kerja juga semakin terbuka lebar.

Berdasarkan penuturan dari 13 sekolah, diperoleh simpulan yang sama bahwa pelajar perempuan menunjukkan partisipasi dan minat belajar yang lebih tinggi agar dapat memperoleh nilai yang bagus dan melanjutkan kuliah melalui jalur prestasi dan tes masuk perguruan tinggi. Temuan ini juga didukung oleh Riley et al. (1995) yang menyatakan bahwa pelajar perempuan cenderung langsung melanjutkan studi ke perguruan tinggi setelah selesai SMA daripada pelajar laki-laki. Kecenderungan tersebut disebabkan oleh *trend* saat ini di mana pasar kerja sudah mulai terbuka bagi kaum perempuan sehingga kaum perempuan mempunyai harapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Oksaba dan Smaldone 2022). Verbree et al. (2023) juga mengemukakan hal serupa bahwa ditemukannya kesenjangan gender dalam capaian akademik atau minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat didasari oleh faktor kepribadian, di mana kepribadian perempuan kemungkinan besar lebih mengarah pada kecenderungan perilaku yang mendatangkan lebih banyak keunggulan pada bidang akademik.

Faktor Kendala Studi Lanjut

Hasil temuan menunjukkan setidaknya terdapat dua faktor utama yang mendasari rendahnya minat studi ke perguruan tinggi bagi pelajar di Kota Banjarmasin, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Kendala Studi ke Perguruan Tinggi Pelajar di Kota Banjarmasin

Gambar 2 menunjukkan bahwa 22% pelajar di Kota Banjarmasin menunjukkan kendala minat studi lanjut akibat rendahnya motivasi internal. Motivasi internal ini diantaranya meliputi keinginan belajar (Fani, Subagio, dan Rahayu 2022) dan kesiapan menghadapi dunia perkuliahan (Caldwell et al. 2021). Jubba dan Pabbajah (2018) menyatakan bahwa kendala lain yang mempengaruhi kesiapan mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah terbatasnya akses pendidikan. keterbatasan tersebut membuat mereka merasa terpinggirkan dan tidak mampu bersaing. Pengakuan beberapa pelajar yang mengalami kendala motivasi diri menyatakan sebagai berikut:

“Saya sebenarnya sempat berpikir untuk kuliah, tapi saya selalu berpikiran negatif bahwa saya tidak akan sanggup menjalani dunia perkuliahan, dan saya takut saya tidak mampu mengatasi kendala tersebut jika nanti saya memutuskan untuk kuliah.” (Informan Keempat, R, wawancara tanggal 12 Januari 2024)

“Saya merasa tidak pintar dan saya juga tidak memiliki prestasi seperti orang lain.” (Informan Kelima, K, wawancara tanggal 10 Januari 2024)

“Saya tidak memiliki rasa percaya diri untuk mampu berkuliah dan menghadapi dunia perkuliahan.” (Informan Keenam, F, wawancara tanggal 16 Januari 2024).

Berdasarkan data tersebut, maka diperoleh gambaran bahwa adanya rasa rendah diri dan kurangnya optimisme pelajar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Mereka menghadapi rasa khawatir akan tuntutan belajar di bangku perkuliahan serta tidak memperoleh pandangan lain, semisal kesempatan untuk mengembangkan diri. Menanggapi hal tersebut, pihak sekolah menuturkan hal serupa bahwa kurangnya informasi dan dorongan dari luar menjadi salah satu penyebab utama rendahnya motivasi melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Banyak pelajar yang tidak mengetahui dinamika dunia perkuliahan sebab mereka berasumsi bahwa kuliah hanya dipenuhi oleh kegiatan belajar saja. Padahal perguruan tinggi juga menawarkan aktivitas ekstrakurikuler seperti himpunan mahasiswa, pengabdian kepada masyarakat, pertukaran mahasiswa, hingga tersedianya klub mahasiswa yang sesuai dengan minat dan bakat. Aktivitas ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh universitas pun menunjukkan dampak positif seperti mempunyai keberhasilan akademis yang lebih baik, pengembangan karakter yang lebih baik, terutama dalam bidang manajemen waktu dan kepemimpinan, perkembangan sosial yang lebih positif, dan minat yang lebih besar dalam keterlibatan masyarakat (Prianto 2015).

Faktor lain yang juga mempengaruhi rendahnya motivasi diri pelajar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah karena tidak ada anggota keluarga mereka yang sebelumnya melanjutkan studi ke perguruan tinggi, baik orangtua maupun saudara. Ketiadaan peran *role model* menurut Matshabane (2016) juga menyebabkan hilangnya peran penting dalam rencana karier dan kehidupan belajar individu. Burgess et al. (2019) juga mengemukakan bahwa intervensi peran *role model* dalam rencana karir efektif membangun minat pelajar untuk melanjutkan studi, menentukan jurusan, atau memilih perguruan tinggi. Sayangnya, pelajar dengan motivasi diri yang rendah justru tidak mendapatkan sosok *role model* tersebut di lingkungan keluarga mereka. Akibatnya pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh tidak cukup mampu untuk menstimulus rasa ingin tahu mereka terhadap perguruan tinggi dan kehidupan sebagai mahasiswa. Padahal, menurut Tomul & Polat (2013), tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi rencana dan minat studi lanjut ke perguruan tinggi.

Adapun kendala utama yang dihadapi pelajar di Kota Banjarmasin untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah kendala ekonomi. Kendala ini berkaitan dengan biaya pendaftaran masuk perguruan tinggi, biaya gedung, biaya UKT, sarana/transportasi menuju kampus, biaya hidup bulanan, dan pengeluaran lainnya selama proses perkuliahan seperti membeli buku, mencetak materi kuliah, hingga biaya magang. Faktor ekonomi dan keterbatasan biaya pula yang menjadi alasan utama mengapa banyak orangtua pelajar di Kota Banjarmasin yang tidak bisa mendaftarkan anaknya melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan siklus semacam itu, maka diperoleh gambaran betapa besarnya pengaruh kendala ekonomi terhadap keberlangsungan pola pikir dan pembangunan SDM dalam lingkup keluarga. Efek domino yang bersifat struktural ini perlu diantisipasi dan ditanggulangi dengan melibatkan peran pemangku kebijakan. Meskipun pemerintah telah berupaya untuk menurunkan angka partisipasi kasar ke perguruan tinggi melalui program KIP Kuliah, namun bantuan tersebut dinilai belum merata dan cenderung salah sasaran. Sebagaimana dikemukakan Dimmera dan Purnasari (2020) serta Huda dan Abidin (2023) bahwa pendistribusian KIP dinilai belum merata, khususnya pada pelajar yang berhak menerima KIP Kuliah.

Distribusi Kepemilikan KIP Kuliah dan Kendala Studi Lanjut

Hasil tabulasi silang mengenai status kepemilikan KIP Kuliah pada penelitian ini ditunjukkan pada berikut.

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Kendala Studi ke Perguruan Tinggi dengan Status Kepemilikan KIP Kuliah Pelajar di Kota Banjarmasin

Status Kepemilikan KIP Kuliah	Kendala Studi ke Perguruan Tinggi			Total
	Tidak Ada Kendala	Ekonomi	Motivasi Diri	
Tidak mempunyai KIP Kuliah	20	547	160	727
Mempunyai KIP Kuliah	1	248	32	281
Total	21	798	192	1008

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah pelajar di Kota Banjarmasin yang mengalami kendala ekonomi dengan status kepemilikan KIP Kuliah hanya sebanyak 248 orang, sementara 547 orang lainnya tidak mempunyai KIP Kuliah. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan minat studi ke perguruan tinggi, dan diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Hubungan Variabel Minat Studi ke Perguruan Tinggi, Kendala Ekonomi, dan Status Kepemilikan KIP Kuliah Pelajar di Kota Banjarmasin

Gambar 3 menunjukkan bahwa hanya 113 orang pelajar dengan kendala ekonomi dan status kepemilikan KIP Kuliah yang berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sementara itu, terdapat 417 orang pelajar yang berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, namun tidak memiliki KIP Kuliah. Temuan ini kemudian menyoroti proses distribusi KIP Kuliah yang umumnya hanya ditujukan bagi 4 kalangan, yakni (a) pelajar yang sebelumnya telah memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP); (b) pelajar yang masuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) atau penerima bansos Program Keluarga Harapan (PKH), bansos Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan (PBI JK), bansos Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), (c) pelajar dari keluarga miskin/rentan miskin; dan (d) mahasiswa dari panti sosial/panti asuhan. Sementara pelajar dari kalangan ekonomi menengah atau yang sekarang ramai digolongkan sebagai medioker, nyatanya tidak dapat memenuhi satu dari keempat kriteria tersebut, dan secara finansial juga tidak mampu membayar biaya kuliah.

Meskipun pemerintah telah membuka opsi bagi para pelajar untuk mengajukan program KIP Kuliah di luar empat kriteria tersebut, namun masih ada beberapa persyaratan yang diberikan seperti Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari pihak kelurahan dan adanya kewajiban melampirkan foto rumah yang menyulitkan pelajar kalangan ekonomi

menengah. Persyaratan ini menjadi pertimbangan besar bagi pelajar karena kondisi perekonomian keluarga yang cenderung tidak stabil, sehingga penilaian mengenai status ekonomi keluarga tidak dapat ditinjau secara langsung dari kondisi bangunan rumah. Beberapa pengakuan dari pelajar yang tidak memiliki KIP Kuliah namun berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi di antaranya:

“Rumah saya tergolong bagus, sebab sudah permanen. Tapi, rumah tersebut dibangun ketika Bapak saya masih bekerja. Setelah beliau meninggal, ada penurunan pendapatan keluarga, namun saya tidak bisa mengajukan program KIP karena rumah saya dirasa tidak cocok dengan persyaratan penerima KIP Kuliah.” (Informan Ketujuh, A, wawancara tanggal 3 Januari 2024).

“Karena Bapak saya bekerja sebagai buruh harian, maka pendapatannya tidak menentu, sehingga slip gajinya perlu diganti dengan SKTM dari pihak kelurahan. SKTM yang diberikan kelurahan menyatakan nominal gaji Ayah saya sebesar Rp 3.000.000. Gaji tersebut memang benar, namun ada biaya cicilan rumah dan cicilan motor yang harus dibayar setiap bulan. Total pengeluaran untuk cicilan rumah dan cicilan motor adalah sebesar Rp 1.500.000. Dengan demikian, jika dihitung-hitung, maka dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang, sisa gaji Bapak saya sebenarnya memungkinkan untuk masuk kategori KIP Kuliah, namun saya tidak bisa mengajukan karena besaran yang tertera di SKTM adalah pendapatan bersih Bapak saya.” (Informan Kedelapan, A, wawancara tanggal 9 Januari 2024).

Penuturan tersebut menunjukkan bahwa ada hal lain yang perlu dijadikan pertimbangan dalam pemberian bantuan beasiswa, sebab kondisi ekonomi penerima beasiswa cenderung bersifat dinamis. Hal yang demikian menggambarkan bahwa bisa saja pada tahun pertama ada pelajar yang memang tidak berhak menerima beasiswa karena perekonomiannya masih tergolong baik. Akan tetapi, bisa saja tahun berikutnya perekonomian keluarga pelajar tersebut tidak tergolong baik sehingga berhak untuk mendapatkan bantuan beasiswa. Di lain pihak, beberapa bantuan seperti beasiswa yang ditawarkan oleh perguruan tinggi di Kota Banjarmasin pun umumnya mensyaratkan kemampuan individu, seperti nilai rapor yang bagus maupun prestasi non akademik lainnya. Sementara itu, pelajar dari golongan medioker umumnya tidak memiliki prestasi akademik maupun prestasi non-akademik yang menonjol dikarenakan akses dan kemampuan yang terbatas. Mereka tidak memiliki kecakapan berbahasa Inggris karena tidak pernah kursus atau tidak unggul dalam perhitungan matematika atau IPA karena tidak pernah mengikuti bimbingan, hingga tidak pernah mendapat gelar juara dalam kompetisi keolahragaan sebab mereka tidak tergabung dalam klub dikarenakan tidak mampu membayar pelatih.

“Kami (pelajar medioker) adalah golongan rata-rata. Contohnya pada saat ulangan harian, kami biasanya dapat nilai 70 sampai 75. Artinya secara nilai kami tuntas, namun kami tidak memperoleh apresiasi seperti misalnya mereka yang mendapat nilai di atas 85. Sehingga jika kami melakukan pengajuan beasiswa untuk kategori berprestasi, kami rasa kami tidak akan bisa mendapatkannya.” (Informan Kesembilan, M, wawancara tanggal 10 Januari 2024).

Penuturan pelajar tersebut didukung oleh Ali et al. (2013) yang menyatakan bahwa status ekonomi memainkan peran penting dalam lingkungan belajar, dimana keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan dan sumber daya pendidikan. Tomul dan Polat (2013) mengemukakan hal serupa bahwa kendala ekonomi pada sebuah keluarga berdampak pada rendahnya

kemampuan orang tua untuk memberikan pengeluaran pendidikan bagi anaknya di perguruan tinggi. Sahatciu (2016) juga berpendapat bahwa sebagian besar pelajar terpinggirkan dari pendidikan yang lebih baik hanya karena faktor ekonomi, kendala keuangan, dan biaya pendidikan yang tinggi.

Bantuan kuliah seperti KIP Kuliah sejatinya berkaitan dengan jaminan yang diterima pelajar selama menempuh studi di perguruan tinggi, meliputi biaya UKT yang dibayarkan langsung ke instansi perguruan tinggi dan biaya hidup bulanan yang disesuaikan dengan lokasi studi. Pelajar yang memperoleh bantuan beasiswa seperti KIP Kuliah cenderung memutuskan untuk langsung melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena jaminan biaya kuliah dan biaya hidup bulanan yang sudah ditanggung. Hal itu dirasa efektif bagi para pelajar dan orangtua sebab tidak akan memberatkan perekonomian keluarga. Dengan adanya jaminan kuliah, maka pelajar hanya perlu fokus belajar dan mengembangkan dirinya tanpa harus memikirkan biaya bulanan, sehingga dapat menghindari resiko stres. Sebagaimana dikemukakan Poplaski et al. (2019) bahwa pelajar yang mengalami tunggakan atau utang selama kuliah lebih cenderung melaporkan stres keuangan yang mempengaruhi kesehatan mereka secara keseluruhan. Spekulasi oleh Borg et al. (2021) berdasarkan beberapa penelitian terdahulu juga mengarah pada simpulan bahwa pelajar dengan beban utang yang tinggi membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan gelar mereka dan lebih cenderung berhenti kuliah sebelum menyelesaikan studinya. Oleh karenanya, Habiba dan Liaqat (2022) serta Sahatciu (2016) menyatakan bahwa beasiswa adalah upaya yang tidak hanya memberikan bantuan finansial kepada pelajar, tetapi juga memberikan cara yang lebih baik agar mereka dapat berkarya, memotivasi mereka untuk berprestasi secara akademik maupun non-akademik, dan sebagai salah satu jaminan bagi mereka untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan.

Hasil temuan ini juga sejalan dengan pendapat Bernal et al. (2023) bahwa kebijakan berupa beasiswa dapat diciptakan untuk mendorong peningkatan investasi SDM bagi siswa berpenghasilan rendah, karena beasiswa dapat menjadi sarana yang ampuh untuk meningkatkan ambisi dan minat pendidikan bagi siswa pra-perguruan tinggi dengan latar belakang sosial ekonomi rendah. Oleh sebab itu, perlu adanya evaluasi berkala mengenai status kepemilikan KIP Kuliah. Dibutuhkan pendataan dan pelaporan mengenai penghasilan atau pendapatan orangtua yang kemudian disesuaikan dengan pengeluaran wajib dan jumlah anggota keluarga sehingga diketahui bagaimana status keluarga tersebut. Temuan ini juga hendaknya menjadi tindak lanjut bersama bagi dinas pendidikan, lembaga layanan pendidikan tinggi, dinas sosial, dan institusi perguruan tinggi untuk bekerja sama dan berkolaborasi mengenai distribusi KIP Kuliah maupun *need-based scholarship* yang serupa dengan KIP Kuliah. Tinjauan ulang perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa item, seperti kuota penerima, status penerima, serta pertimbangan terkait kriteria penerima beasiswa, komitmen terhadap durasi studi, dan pembinaan diri untuk memperoleh prestasi.

Korelasi Minat Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi dengan Status Kepemilikan KIP Kuliah

Adapun hasil uji korelasi mengenai minat studi ke perguruan tinggi dan status kepemilikan KIP Kuliah bagi pelajar di Kota Banjarmasin ditunjukkan pada **Tabel 3**. **Tabel 3** menunjukkan nilai uji signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), yang berarti H_0 diterima atau terdapat hubungan antara minat studi ke perguruan tinggi dan bantuan kuliah melalui status kepemilikan KIP Kuliah bagi pelajar di Kota Banjarmasin. Temuan ini sejalan dengan temuan Bartik et al. (2021) yang menyatakan bahwa "*scholarships have a positive impact on college students because they increase college enrollment*". Ahmed et al. (2022) juga menyatakan bahwa bantuan berupa beasiswa hendaknya tetap dilanjutkan karena berdampak positif pada minat belajar. Lebih lanjut

Cagasan et al. (2019) menyatakan bahwa beasiswa memotivasi pelajar untuk berkinerja baik secara akademis dan menyelesaikan gelar masing-masing dalam waktu yang ditentukan untuk studi mereka. Berhubung beasiswa memfasilitasi penyelesaian gelar sarjana, Cagasan et al. (2019) mengatakan bahwa beasiswa juga berkontribusi terhadap pengembangan karir mereka, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, membuka peluang karir yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk melamar pekerjaan dengan kompensasi yang lebih tinggi.

Tabel 3. Uji Korelasi Minat Studi ke Perguruan Tinggi dan Status Kepemilikan KIP Kuliah bagi Pelajar di Kota Banjarmasin

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	15.835 ^a	1	0,000		
Continuity Correction ^b	15,280	1	0,000		
Likelihood Ratio	15,827	1	0,000		
Fisher's Exact Test				0,000	0,000
Linear-by-Linear Association	15,820	1	0,000		
N of Valid Cases	1008				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 130.74.

b. Computed only for a 2x2 table

Berkaitan dengan temuan tersebut, maka pemerintah Kota Banjarmasin dapat mengambil langkah intervensi secara mandiri seperti dengan memberikan bantuan biaya pendidikan tinggi. Bantuan tersebut dapat disertakan dengan syarat pengajuan, seperti melampirkan KTP sebagai warga Kota Banjarmasin, berkomitmen tinggi untuk menyelesaikan studi tepat waktu, dan proses seleksi atau penyaringannya dapat ditinjau berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan anggaran. Hal tersebut bukanlah solusi baru sebab beberapa wilayah di Indonesia juga sudah mengimplementasikan program serupa. Bahkan kabupaten terdekat dengan Kota Banjarmasin, yakni Kabupaten Banjar juga telah melakukan penandatanganan kerjasama dengan Yayasan Putera Sampoerna dalam pemberian beasiswa pendidikan S1 *Sampoerna University, The University of Arizona* bagi masyarakat Kabupaten Banjar pada tahun 2020. Kota-kota lain di Indonesia yang juga memberikan program bantuan berupa beasiswa dari pendapatan daerah di antaranya ialah Sukabumi, Bandung, Bengkalis, dan Pasaman.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, diperoleh simpulan bahwa terdapat hubungan antara minat studi ke perguruan tinggi dan status kepemilikan KIP Kuliah pada pelajar tingkat akhir di Kota Banjarmasin. Analisis terhadap minat studi menunjukkan terlepas pada berapa pun jumlah sampel pada masing-masing kelompok gender, kelompok sampel pelajar perempuan menunjukkan minat studi lanjut ke perguruan tinggi yang lebih tinggi. Rendahnya minat studi ke perguruan tinggi oleh pelajar di Kota Banjarmasin disebabkan oleh kendala ekonomi dengan persentase sebesar 77% dan rendahnya motivasi diri sebesar 22%. Adapun 1% lainnya menyatakan tidak menghadapi kendala. Selain itu hanya terdapat 113 orang pelajar dengan kendala ekonomi dan status kepemilikan KIP Kuliah yang berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sementara itu, ditemukan 417 orang pelajar yang berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, namun tidak memperoleh bantuan berupa KIP Kuliah.

REKOMENDASI

Adapun rekomendasi yang diberikan melalui penelitian ini secara khusus ditujukan pada pemangku kebijakan, seperti melakukan evaluasi secara berkala mengenai status kepemilikan KIP Kuliah meliputi pendataan dan pelaporan mengenai penghasilan atau pendapatan orang tua yang kemudian disesuaikan dengan pengeluaran wajib dan jumlah anggota keluarga. Hal itu bertujuan agar pelajar yang memang berminat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi namun terhalang oleh kendala ekonomi, tetap memperoleh kesempatan untuk bisa berkuliah. Selain itu, pemerintah juga dapat melakukan intervensi dengan menekankan bahwa lulusan pendidikan tinggi memiliki peluang kerja yang lebih luas, sehingga kelompok gender laki-laki juga tertarik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Pemerintah Kota Banjarmasin perlu melakukan kajian mengenai bantuan biaya kuliah yang berasal dari APBD sehingga bantuan serupa KIP Kuliah tidak hanya mengandalkan anggaran pendidikan dari pusat saja. Pengajuan dapat dilakukan dengan melampirkan KTP sebagai warga Kota Banjarmasin, memiliki komitmen tinggi untuk menyelesaikan studi tepat waktu, dan proses seleksi atau penyaringannya dapat ditinjau berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan anggaran.

Institusi perguruan tinggi melalui program pengabdian masyarakat atau organisasi mahasiswa harus mengambil berperan lebih aktif untuk menyebarluaskan informasi mengenai urgensi pendidikan tinggi, skema pendaftaran, dan program beasiswa dari pemerintah maupun swasta kepada pelajar di Kota Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Riaz, Adeel Ahmed, Waseem Barkat, and Rehmat Ullah. 2022. "Impact of Scholarships on Student Success: A Case Study of the University of Turbat, Pakistan." *The Pakistan Development Review* 61 (2): 231–58. <https://doi.org/10.30541/v61i2pp.231-258>.
- Ali, Shoukat, Zubair Haider, Fahad Munir, Hamid Khan, and Awais Ahmed. 2013. "Factors Contributing to the Students Academic Performance: A Case Study of Islamia University Sub-Campus." *American Journal of Educational Research* 1 (8): 283–89. <https://doi.org/10.12691/education-1-8-3>.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadi, Dana, and Erni Susilawati. 2018. "Form of Register in the Trader's Word Traditional Floating Market in Banjarmasin City." *Journal of Applied Studies in Language* 2 (1): 51. <https://doi.org/10.31940/jasl.v2i1.809>.
- Badan Pusat Statistik. 2023. "Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2023." *Badan Pusat Statistik*.
- Bartik, Timothy J., Brad Hershbein, and Marta Lachowska. 2021. "The Effects of the Kalamazoo Promise Scholarship on College Enrollment and Completion." *Journal of Human Resources* 56 (1): 269–310. <https://doi.org/10.3368/jhr.56.1.0416-7824R4>.
- Bernal, Gloria L., Luz K. Abadía, Luis E. Alvarez-Arango, and Kristof De Witte. 2023. "Financial Aid Uncertainty and Low-Income Students' Higher Education Preferences." *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-023-01094-w>.
- Borg, Mary, Mary Beal, and Harriet Stranahan. 2021. "The Relationship Between State Funded Merit Scholarships and Student Loan Debt." *Higher Education Politics & Economics* 7 (1): 1–32. <https://doi.org/10.32674/hepe.v7i1.3688>.
- Britton, Tolani. 2019. "The Best Laid Plans: Postsecondary Educational Expectations and College Enrollment in Massachusetts." *Journal of Higher Education* 90 (6): 940–64. <https://doi.org/10.1080/00221546.2019.1590294>.

- Burgess, Simon, Raj Chande, Catherine Dilnot, Eliza Kozman, Lindsey Macmillan, and Sanders Michael. 2019. "Role Models, Mentoring and University Applications - Evidence from a Crossover Randomised Controlled Trial in the United Kingdom." *Widening Participation and Lifelong Learning* 20 (4): 57–80. <https://doi.org/10.5456/wpll.20.4.57>.
- Cagasan, Editha G, Beatriz Belonias, and Maria Efrelij Cuadra. 2019. "Graduate Students' Perceived Contribution of Scholarship Grants to Academic Success." *Science and Humanities Journal* 13 (1): 99–113. <https://doi.org/10.47773/shj.1998.121.8>.
- Caldwell, K. W., C. Millis, T. N. Constant, P. Borg, and C. J. Threatt-Morgan, K., Burke. 2021. "Student Readiness of Colleges: A Qualitative Study." *Journal of College Access* 6 (1): 26–42.
- Crosnoe, Robert, Rashmita S. Mistry, and Glen Elder. 2011. "Economic Disadvantage , Family Dynamics , in Higher Adolescent Enrollment Education." *Family Relations* 64 (3): 690–702.
- DesJardins, Stephen L., Robert K. Toutkoushian, Donald Hossler, and Jin Chen. 2019. "Time May Change Me: Examining How Aspirations for College Evolve during High School." *Review of Higher Education* 43 (1): 263–94. <https://doi.org/10.1353/rhe.2019.0096>.
- Dimmera, Bella Ghia, and Pebria Dheni Purnasari Purnasari. 2020. "Permasalahan Dan Solusi Program Indonesia Pintar Dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan Di Kabupaten Bengkayang." *Sebatik* 24 (2): 307–14. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1137>.
- Fani, Julyia, Nasib Subagio, and Vitria Puri Rahayu. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Di Sma Negeri 14 Samarinda." *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial Dan Ekonomi* 4 (1): 24–34. <https://doi.org/10.30872/prospek.v4i1.1322>.
- Fatkhuri, Fatkhuri. 2019. "Desentralisasi Pendidikan Di Indonesia : Korupsi Dan Problem Politik Kekuasaan." *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 3 (2): 278–97. <https://doi.org/10.31629/kemudi.v3i2.874>.
- Habiba, Umm e, and Madihah Liaqat. 2022. "Impact of Scholarships on Student's Academic Achievement in Punjab, Pakistan." *Asia Pacific Journal of Business Economics and Technology* 2 (3): 1–12. <https://www.apjbet.com/index.php/apjbet/article/view/55>.
- Hedrick, Jason A., Greg Homan, and Jeff Dick. 2015. "Analysis of Workforce Skills in High School Graduates: Self Report of High School Seniors in Northwest Ohio." *Journal of Youth Development* 10 (1): 119–31. <https://doi.org/10.5195/jyd.2015.424>.
- Huda, Abdullah Fakhil Hilmi, and Agus Zainal Abidin. 2023. "Implementasi Program Kartu Indonesia Pintar KIP (Studi Kasus Dinas Pendidikan Kabupaten Malang)." *Jurnal Respon Publik* 17 (12): 39–45.
- Ihsan, Helli. 2015. "Validitas Isi Alat Uukur Penelitian: Konsep Dan Panduan Penilaiannya." *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan* 13 (3): 266–73. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6004>.
- Jubba, Hasse, and Mustaqim Pabbajah. 2018. "Politik Pendidikan Indonesia." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10 (1): 49–60. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.267>.
- Mahya, A. Jauhar, and Widowati Widowati. 2021. "Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia." *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika* 3 (2): 126–40. <https://doi.org/10.33503/prismatika.v3i2.1180>.
- Matshabane, Olivia. 2016. "Exploring the Influence of Role Models on the Career Development Process of School-Going Adolescents From a Low-Income Community in South Africa." Stellenbosch University.

- Novak, Anica, Žiga Čepar, and Aleš Trunk. 2014. "Expected Years of Schooling and Longer Life Expectancy As an Aging Population Factor." In *Human Capital without Borders: Knowledge and Learning for Quality of Life; Proceedings of the Management, Knowledge and Learning International Conference 2014*, 1325–33.
- Oksaba, Leukhina, and Amy Smaldone. 2022. "Why Do Women Outnumber Men in College Enrollment?" 2022. www.stlouisfed.org/on-the-economy/2022/mar/why-women-outnumber-men-college-enrollment.
- Poplaski, Stephen, Randy Kemnitz, and Cliff A Robb. 2019. "Investing in Education: Impact of Student Financial Stress on Self-Reported Health." *Journal of Student Financial Aid* 48 (2). <https://doi.org/10.55504/0884-9153.1611>.
- Prianto, Agus. 2015. "The Effect of the Involvement Intensity in Extracurricular Activities and Soft Skills towards Readiness to Work for Higher Education Graduates in East Java Indonesia." *International Seminar FEUM 2015 Reorienting Economics & Business in The Context of National and Global Development* 5 (8): 285–302.
- Quinlan, Kathleen M., and K. Ann Renninger. 2022. "Rethinking Employability: How Students Build on Interest in a Subject to Plan a Career." *Higher Education*, 863–83. <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00804-6>.
- Riley, Richard W., Sharon P. Robinson, and Jeanne E. Griffith. 1995. "Findings from the Condition of Education 1995." *U.S. Department of Education Office of Educational Research and Improvement*.
- Roderick, Melissa, Vanessa Coca, and Jenny Nagaoka. 2011. "Potholes on the Road to College: High School Effects in Shaping Urban Students' Participation in College Application, Four-Year College Enrollment, and College Match." *Sociology of Education* 84 (3): 178–211. <https://doi.org/10.1177/0038040711411280>.
- Sahatciu, Daors. 2016. "The Impact of Scholarships on Student Careers : The Case of IPKO Foundation Next Generation Scholarship." *Journal in IPKO Foundation* 2016 (february): 39.
- Stange, Megan Tompkins. 2020. *Policy Patrons: Philanthropy, Education Reform, and the Politics of Influence*. Harvard Education Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tomul, Ekber, and Gökhan Polat. 2013. "The Effects of Socioeconomic Characteristics of Students on Their Academic Achievement in Higher Education." *American Journal of Educational Research* 1 (10): 449–55. <https://doi.org/10.12691/education-1-10-7>.
- Verbree, Anne Roos, Lisette Hornstra, Lientje Maas, and Leoniek Wijngaards-de Meij. 2023. "Conscientiousness as a Predictor of the Gender Gap in Academic Achievement." *Research in Higher Education* 64 (3): 451–72. <https://doi.org/10.1007/s11162-022-09716-5>.

